

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah adalah jenis tanaman sayuran yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia terutama sebagai bumbu penyedap masakan. Selain sebagai bumbu penyedap masakan, bawang merah juga sering digunakan sebagai bahan obat-obatan untuk penyakit tertentu. Karena kegunaannya sebagai bumbu dapur dan bahan obat-obatan, maka bawang merah juga dikenal sebagai tanaman rempah dan obat. Banyaknya kegunaan bawang merah dalam kehidupan manusia menyebabkan permintaan terhadap komoditas ini semakin bertambah sehingga pasarnya tetap terbuka luas, baik pasar dalam negeri ataupun pasar ekspor (Samadi dan Cahyono, 1996).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2014), jumlah produksi bawang merah di Indonesia terus meningkat dari tahun 2011 hingga tahun 2013. Tahun 2011 produksi bawang merah mencapai 893.124 ton dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 964.221 ton. Tahun 2013 produksinya semakin meningkat lagi menjadi 1.010.773 ton. Semakin meningkatnya produksi bawang merah tersebut disebabkan oleh meningkatnya lahan produksi bawang merah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat.

Untuk tetap meningkatkan produksi bawang merah, diperlukan teknik budidaya yang baik pula terutama pada musim penghujan. Kendala budidaya bawang merah di musim penghujan yaitu adanya erosi tanah akibat air hujan yang langsung jatuh ke permukaan tanah dan adanya pencucian hara. Salah satu teknik budidaya untuk meningkatkan produksi bawang merah yaitu dengan memperbaiki iklim mikro di sekitar tanaman. Salah satu teknik modifikasi iklim mikro adalah dengan menggunakan mulsa. Mulsa adalah bahan yang dipakai pada permukaan tanah dan berfungsi untuk menghindari kehilangan air melalui penguapan dan menekan pertumbuhan gulma (Adisarwanto dan Wudianto, 1999 *dalam* Mariano, 2003).

Aplikasi mulsa merupakan salah satu upaya menekan pertumbuhan gulma, memodifikasi keseimbangan air, suhu dan kelembaban tanah serta menciptakan kondisi yang sesuai bagi tanaman, sehingga tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Fithriadi, 2000). Selain itu mulsa juga berperan ganda,

yaitu meminimalkan kerugian sebagai akibat radiasi matahari dengan pengelolaan iklim mikro, pengelolaan air, dan pengendalian erosi. Melalui mekanisme ini mulsa akan mampu menurunkan suhu tanah, mengurangi evaporasi, dan akibatnya ketersediaan air tanah tetap memadai, sehingga dapat mengoptimalkan produksi tanaman. Mulsa yang berasal dari bahan tanaman juga dapat mencegah erosi, karena humus yang berasal dari mulsa juga merupakan bahan organik yang mempunyai resistensi air yang cukup tinggi sehingga air terserap ke dalam tanah dan tidak dapat menghanyutkan permukaan tanah, sehingga menjamin kondisi tanah yang mendukung pertumbuhan tanaman, dengan demikian akan meningkatkan produktivitas tanaman (Rahayu, 2003).

Penggunaan mulsa organik seperti mulsa jerami padi merupakan pilihan alternatif yang tepat karena dapat memanfaatkan limbah jerami di areal persawahan. Forth (1994) menyatakan bahwa penutupan tanah dengan bahan organik yang berwarna muda dapat memantulkan sebagian besar dari radiasi matahari, menghambat kehilangan panas karena radiasi, meningkatkan penyerapan air dan mengurangi penguapan air di permukaan tanah. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, penggunaan mulsa jerami dapat meningkatkan hasil tanaman. Hasil penelitian Pangaribuan dan Pujisiswanto (2008) menunjukkan perlakuan mulsa jerami meningkatkan tinggi tanaman, menambah bobot brangkasan akar, brangkasan batang, brangkasan daun, akan tetapi tidak meningkatkan diameter buah tomat. Selain itu dari hasil penelitian Irianto (1994) menunjukkan bahwa penggunaan mulsa jerami dapat memberikan pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan tanpa mulsa jerami. Lal dan Greenland (1999) melaporkan bahwa penggunaan mulsa jerami sebanyak 4000 kg ha⁻¹ dapat menurunkan suhu tanah dari 42°C (tanpa mulsa) menjadi 34°C (dengan mulsa). Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan mulsa dapat menurunkan suhu tanah. Untuk memaksimalkan penggunaan mulsa jerami bagi tanaman bawang merah perlu diketahui waktu penggunaan mulsa jerami yang tepat bagi tanaman guna mengoptimalkan pertumbuhan tanaman.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui waktu penggunaan mulsa jerami yang tepat pada setiap varietas bawang merah dan untuk mengetahui pengaruh penggunaan mulsa jerami pada varietas bawang merah.

1.3 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu semakin cepat pemberian mulsa semakin menekan pertumbuhan gulma, dan semakin baik pertumbuhan tanaman bawang merah pada varietas Thailand.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

